
**INTEGRASI KECERDASAN QAULIYAH, KAUNIAH, DAN INSANIYAH:
MENJELAJAHI DIMENSI MAKROKOSMOS, MIKROKOSMOS, DAN
METAKOSMOS****Kholid Junaidi***Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia*Email: kholid.junaidi@uin-suska.ac.id

Abstract

Artikel ini mengkaji integrasi kecerdasan Qauliyah, Kauniah, dan Insaniyah sebagai pendekatan holistik dalam memahami tiga dimensi utama kehidupan: Makrokosmos, Mikrokosmos, dan Metakosmos. Kecerdasan Qauliyah, yang bersumber dari wahyu dan pengetahuan ilahiyah, digabungkan dengan kecerdasan Kauniah, yang diperoleh melalui observasi dan pemahaman terhadap alam semesta (Makrokosmos), serta kecerdasan Insaniyah, yang terkait dengan introspeksi dan pengembangan potensi manusia (Mikrokosmos). Artikel ini mengeksplorasi bagaimana ketiga kecerdasan ini saling melengkapi untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi dalam memahami keterkaitan antara manusia, alam semesta, dan realitas transenden (Metakosmos). Dengan menggunakan metode analisis literatur dan pendekatan filosofis, artikel ini menyajikan sebuah perspektif yang menyoroti pentingnya integrasi kecerdasan tersebut dalam membangun harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan yang komprehensif dan spiritual yang mampu merespons tantangan zaman modern.

Keywords: *Aqliyah Intelligence, Kauniah Intelligence, Macrocosm-Microcosm-Metacosmos*

Abstrak

Artikel ini mengkaji integrasi kecerdasan Qauliyah, Kauniah, dan Insaniyah sebagai pendekatan holistik dalam memahami tiga dimensi utama kehidupan: Makrokosmos, Mikrokosmos, dan Metakosmos. Kecerdasan Qauliyah, yang bersumber dari wahyu dan pengetahuan ilahiyah, digabungkan dengan kecerdasan Kauniah, yang diperoleh melalui observasi dan pemahaman terhadap alam semesta (Makrokosmos), serta kecerdasan Insaniyah, yang terkait dengan introspeksi dan pengembangan potensi manusia (Mikrokosmos). Artikel ini mengeksplorasi bagaimana ketiga kecerdasan ini saling melengkapi untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi dalam memahami keterkaitan antara manusia, alam semesta, dan realitas transenden (Metakosmos). Dengan menggunakan metode analisis literatur dan pendekatan filosofis, artikel ini menyajikan sebuah perspektif yang menyoroti pentingnya integrasi kecerdasan tersebut dalam membangun harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan yang komprehensif dan spiritual yang mampu merespons tantangan zaman modern.

Kata Kunci: Kecerdasan Qauliyah, Kecerdasan Kauniah, Makrokosmos-Mikrokosmos-Metakosmos

PENDAHULUAN

Secara komprehensif, hakekat manusia telah banyak menyita perhatian banyak kalangan. Dari kalangan ilmunan, filsuf, sosiolog, maupun para agamawan. Namun upaya tersebut gagal. Manusia hanya mampu menyingkap hakekat dirinya pada batas instrumen, dan bukan substansi (Suhendri, 2018). Karenanya, kajian tentang manusia selalu menarik, tercermin pada disiplin ilmu yang berkembang, baik ilmu murni maupun

terapan. Daya tarik pembicaraan tentang manusia, antara lain karena pengetahuan tentang makhluk ini, belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Pertanyaan tentang manusia, pada hakekatnya hingga saat ini masih tanpa jawaban pasti (Shihab, 1998). Sulitnya mengungkap substansi manusia disadari oleh Carrel. Carrel menyebut manusia sebagai makhluk misterius yang unik yang tak mampu ditelusuri secara keseluruhan (Sukman, 2014). Ketidakmampuan manusia dalam menelusuri substansi dirinya secara utuh, disebabkan karena keterbatasan pengetahuan manusia. Hal ini menurut pakar tafsir Indonesia, Shihab (1998), disebabkan tiga faktor, yaitu pertama, dalam sejarah kehidupannya, manusia lebih tertarik melakukan penyelidikan tentang alam materi, dibanding pada hal-hal yang bersifat immaterial; kedua, keterbatasan akal manusia yang hanya mampu memikirkan hal-hal yang bersifat instrumental ketimbang hal-hal yang substansial dan kompleks; ketiga, kompleksitas dan uniknya masalah manusia.

Di satu sisi, agama dan ilmu pengetahuan dianggap dua entitas yang berbeda dan terpisah. Dalam pandangan dunia, agama bersifat apriori yang bertitik tolak dari sebuah keyakinan untuk sampai kepada kesimpulan yang sejalan dengan keyakinannya yang bersifat absolut (Haris, 2013). Sedangkan ilmu pengetahuan, bertitik tolak dari sebuah keraguan dan kesimpulan-kesimpulannya bersifat tentatif dan verifiabel (Hady, 2006). Dengan demikian, menurut mereka, Islam sebagai sebuah agama tidak memiliki perspektif ilmiah mengenai kehidupan, termasuk tidak memiliki perspektif tentang kosmologi yang keduanya merupakan ilmu pengetahuan (sains). Mereka tampaknya tidak akrab dengan sumber-sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadis, serta khazanah pemikiran Islam, sehingga dengan tanpa beban meremehkan Islam dalam persoalan-persoalan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an mengungkapkan pandangan dunia (*world view*) yang tidak semata-mata menekankan dunia fisik, melainkan dunia spiritual (Wahyudi, 2017). Para ulama melihat alam semesta tidak terutama pada alam itu sendiri, tetapi pada hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Kosmolog muslim membuat teoretisasi yang membedakan dalam pandangan dunia Islam adanya tiga realitas yaitu: makro kosmos, mikro kosmos, dan meta kosmos (Amril, 2016). Makro kosmos adalah alam semesta pada umumnya (Krishna et al., 2013), mikro kosmos adalah manusia (Yaqin, 2021), dan meta kosmos adalah Allah (Aqib, 2008). Jika kedua alam (makro dan mikro) itu diciptakan oleh Allah apakah mungkin kedua alam itu tidak saling berhubungan, atau keduanya terpisah dari Sang Pencipta. Orang-orang suci dari kalangan muslim seringkali mencoba menemukan misteri-misteri yang tersembunyi di balik teks-teks al-Qur'an dan hadis-hadis. Mereka mencoba untuk menemukan makna serta peran sentral manusia dalam rangkaian hubungan tersebut. Al-Qur'an menekankan berbagai fenomena alam tersebut sebagai tanda-tanda Allah yang harus dicermati dan diambil pelajaran oleh manusia, sehingga mendatangkan hikmah bagi kehidupan manusia. Pemikiran mereka tidak pernah jauh dari keinginan mencari jejak-jejak Sang Pencipta untuk menemukan cara yang paling bijak untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Simbol kisah penciptaan dan kejatuhan Adam merupakan sebuah alegori yang menyimpan berbagai misteri yang patut direnungkan. Sekurang-kurangnya untuk dapat mengambil manfaat bagi peningkatan pemahaman terhadap realitas kehidupan manusia yang unik serta untuk memahami hubungan-hubungan kosmologis dan psikologis antara manusia dan kosmos, serta hubungan keduanya dengan Sang Pencipta.

Tulisan ini membahas berturut-turut konsepsi mengenai dunia spiritual Islam, esensi manusia dalam hubungannya dengan alam semesta dan Tuhan, serta membangun spiritualitas sebagai strategi menjalankan peran sentral manusia di dalam kosmos.

METODE

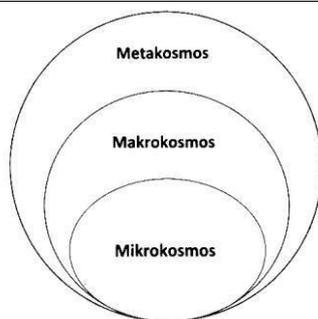
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji integrasi kecerdasan Qauliyah, Kauniyah, dan Insaniyah dalam konteks Makrokosmos, Mikrokosmos, dan Metakosmos. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian, terutama yang membahas konsep kecerdasan Qauliyah, Kauniyah, dan Insaniyah serta kaitannya dengan dimensi Makrokosmos, Mikrokosmos, dan Metakosmos. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan para pakar di bidang keagamaan, filsafat, dan sains untuk memperkaya pemahaman konsep yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur terkait, serta bagaimana ketiga kecerdasan tersebut berinteraksi dalam konteks spiritualitas dan sains. Teori-teori yang relevan juga digunakan untuk menghubungkan konsep kecerdasan dengan dimensi alam semesta. Selanjutnya, hasil analisis dan wawancara dikombinasikan untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi kecerdasan Qauliyah, Kauniyah, dan Insaniyah dalam menjelajahi dimensi Makrokosmos, Mikrokosmos, dan Metakosmos, serta mengembangkan model teoretis yang menggambarkan integrasi ini dalam konteks kosmologi Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memastikan validitas temuan, hasil penelitian diuji melalui diskusi kelompok pakar, guna memastikan kesesuaian konsep yang dikembangkan dengan pandangan ilmiah dan keagamaan yang ada. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang integrasi kecerdasan Qauliyah, Kauniyah, dan Insaniyah dalam menjelajahi dimensi alam semesta, baik secara fisik maupun spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologi Dasariyah Sains Islam: Relasi Tripatrik Makrokosmos, Mikrokosmos, dan Metakosmos

Para kosmolog Muslim mencari petunjuk al-Quran dan al-Hadis untuk dapat memahami korespondensi-korespondensi dan analogi-analogi kualitatif tiga realitas kosmologis: alam semesta (makrokosmos), manusia (mikrokosmos), dan Allah (metakosmos). Mereka tertarik kepada berbagai perumpamaan dan keserupaan-keserupaan dalam sumber-sumber Islam. Mereka ingin menemukan berbagai macam hubungan pada berbagai tataran dan aras kualitatif. Metodologi hermeneutik-esoteris mereka gunakan untuk menguak berbagai perumpamaan dan keserupaan dalam Kitab Suci (Iswanto, 2020).

Orientasi pencarian dan pengembangan ilmu dan sains dalam Islam tertuju pada wilayah metakosmos, sehingga Allah SWT dalam kinerja ilmu dan sains secara niscaya selalu terikutkan (Nurcholis & Fathoni, 2022). Dalam konteks pemahaman seperti ini lah sesungguhnya bahwa ilmu dan sains yang dihasilkan oleh manusia tidak akan pernah dilepaskan dari lingkup keilahiyahan. Hubungan ketiga wilayah ini secara struktur sesungguhnya selalu berada dalam bentuk keterpaduan sekalipun dengan tetap menempatkan wilayah metakosmos pada posisi dasar sekaligus sebagai tujuan orientasi dalam mengapresiasi ilmu dan sains baik ketika memahaminya maupun pada pengembangannya. Wilayah metakosmos melingkupi wilayah makrokosmos dan mikrokosmos. Wilayah makrokosmos melingkupi wilayah mikrokosmos. Wilayah mikrokosmos dilingkupi oleh wilayah makrokosmos dan metakosmos (Wathoni, 2021). Secara sederhana relasi hubungan ketiga wilayah ini seperti tergambar di bawah ini (Amril, 2016):



Gambar 1. Hubungan Metakosmos, Makrokosmos, dan Mikrokosmos
Relasi Mikrokosmos, Makrokosmos dan Metakosmos: Sebuah Upaya Aplikasi Epistemologis-Metodologis Sains Islam

Al-Quran berulang kali menegaskan bahwa segala sesuatu adalah tanda-tanda (al-āyah) Allah dalam artian bahwa segala sesuatu menggambarkan hakekat dan realitas Allah (Syafieh, 2016). Akibatnya, banyak pemikir Muslim, khususnya para ahli kosmologi, melihat segala sesuatu di alam semesta sebagai refleksi dari nama-nama dan sifat-sifat Ilahi. Nama-nama dan sifat-sifat ini menggambarkan berbagai kualitas, seperti keagungan, keindahan, kehidupan, pengetahuan, dan seterusnya. Oleh karena itu, dimensi kualitatif segala sesuatu menjadi sangat menarik perhatian.

Orang-orang bijak generasi pertama melihat bahwa dunia fisik ini dengan pandangan mata mereka dan menyaksikan dimensi-dimensi segala sesuatu yang tampak dengan persepsi indera mereka (Mustofa, 2017). Kemudian mereka merenungkan keadaan - keadaan kosmos dengan akal mereka, mengkaji dengan cermat lingkup aktivitas individu-individu universalnya dan mengetahui berbagai ragam dari segala sesuatu yang bersifat individual dalam kosmos. Mereka tak menemukan satu bagian pun dari kosmos yang lebih lengkap dalam struktur, lebih sempurna dalam bentuk, dan lebih serupa dalam totalitas ketimbang manusia.

Manusia yang lahir dari jasad, sekaligus dari tubuh ragawi dan jiwa spiritual. Karena itu, orang-orang bijak itu menemukan keserupaan bagi segala sesuatu yang ada di dunia materi dalam kondisi struktur tubuhnya. Dalam hal ini, Nasafi menunjukkan tujuh benda langit yang memiliki keserupaan dengan organ-organ tubuh manusia. Bagi Nasafi, paru-paru adalah langit pertama yang menunjukkan wilayah bulan, karena bulan adalah paru-paru makro kosmos. Otak sebagai langit kedua yang melambangkan wilayah Merkurius, karena Merkurius adalah otak makro kosmos. Ginjal adalah langit ketiga dan melambangkan wilayah venus, karena Venus adalah ginjal makro kosmos. Jantung adalah langit keempat dan melambangkan wilayah matahari, karena matahari adalah jantung makro kosmos. Limpa adalah langit kelima dan melambangkan wilayah Mars, karena Mars adalah limpa makro kosmos. Hati adalah langit keenam dan melambangkan wilayah Yupiter, karena Yupiter adalah hati makro kosmos. Kantong empedu adalah langit ketujuh dan melambangkan wilayah Saturnus, sebab Saturnus adalah kantong empedu makro kosmos (Haris, 2013). Dalam bahasa Arab, fitrah mempunyai arti belahan, muncul, kejadian dan penciptaan (Nursalim et al., 2021). Jika dihubungkan dengan manusia, fitrah adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir atau keadaan semula jadi (Burga, 2019). Al-Isfahānī, ketika menjelaskan makna fitrah dari segi bahasa, dia mengungkap kalimat, *fathara al-Lāh al-khalq*, yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakan bentuk kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan (Kesuma, 2013). Dalam al-Qur'an, kata fitrah dengan berbagai bentuk kejadiannya disebut 28 kali, 14 kali disebut dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik tentang fitrah penciptaan maupun fitrah keagamaan (Qs. 30:30) (Alfurqan & Harmonedi, 2017). Dengan demikian, makna fitrah adalah suatu kekuatan (potensi terpendam) yang menetap pada diri manusia sejak awal kejadiannya guna komitmen terhadap nilai-nilai keimanan, cenderung kepada kebenaran (*al-Anif*). Mereka tidak dapat

menghindar meskipun boleh jadi mengabaikan fitahnya sendiri. Para pemikir muslim cenderung memaknai fitrah sebagai potensi manusia untuk beragama (*Tawhīd ilā al-Lāh*) (Haris, 2013), tetapi ada juga yang memaknai fitrah sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim (Samsulbassar et al., 2022). Pendapat ini merujuk pada Al-Qur'an Surah al-A'raf (7): 172. Sementara Ibn Taimiyah menyebutkan tiga potensi fitrah manusia lainnya, yaitu: Pertama, daya intelektual (*quwwat al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Kedua, daya ofensif (*quwwat al-shahwah*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah. Ketiga, daya defensif (*quwwat al-gadbah*), yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Ketiga potensi tersebut, potensi akal menempati posisi sentral sebagai alat kendali dua potensi lainnya (Basyit, 2017).

Sebagaimana yang dikutip Madjid, Ibn Taimiyah membagi fitrah manusia itu kepada dua bentuk, yaitu sebagai fitrah al-garizah dan fitrah al-munazzalah (Saryono, 2016). Fitrah al-Garizah merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir (Muniroh, 2019). Bentuk fitrah ini, antara lain adalah nafs, akal, dan hati nurani. Fitrah ini dapat dikembangkan oleh manusia melalui jalan pendidikan. Sedangkan fitrah al-munazzalah merupakan potensi luar manusia (Pransiska, 2016). Adapun wujud fitrah ini adalah wahyu Ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan fitrah al-garizah berkembang sesuai dengan fitrahnya yang al-Anif.

Struktur kepribadian manusia terungkap dalam berbagai fakultas spiritual. Fakultas-fakultas spiritual tersebut oleh para pencari kebenaran melakukan aktivitasnya, baik dalam pengertian melakukan pendakian spiritual atau pun dalam meningkatkan fakultas-fakultas spiritual itu sendiri. Mereka tertarik dengan sebuah hadis Nabi yang sangat terkenal dalam kalangan tradisi sufistik: "Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya". Mereka berupaya menemukan asosiasi- asosiasi yang mungkin dalam keterkaitan manusia dengan Tuhan dan dengan alam semesta (kosmos), dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tiga realitas, yakni Tuhan sebagai meta kosmos, alam semesta sebagai makro kosmos, dan manusia sebagai mikro kosmos.

Sebagaimana ditunjukkan al-Qur'an, bahwa Allah akan menunjukkan kepada manusia tanda-tandaNya di segenap cakrawala, dan dalam diri manusia sendiri, maka itu berarti tanda-tanda Tuhan dapat ditemukan dalam kedua realitas, kosmos dan manusia. Oleh karena itu, para pemikir muslim mendekati diri kepada Allah dengan terlebih dahulu atau secara simultan merenungkan tanda-tanda Allah dalam diri manusia dan dalam alam semesta.

Dalam perspektif kosmologi spiritual, kosmos dibedakan dalam dua tataran, yaitu kosmos spiritual (alam ruhani) dan kosmos fisik (alam materi) (Hamid, 2014). Dalam dunia manusia (mikro kosmos), terdapat pula padanannya, yaitu dua unsur kepribadian manusia, yaitu jiwa (ruhani) dan badannya. Ruhani manusia membentuk hubungan keserasian dengan bagian alam spiritual dari kosmos, dan badan manusia membentuk hubungan keserasian dengan alam fisik kosmos (Hamid, 2014). Lebih dari itu, asosiasi-asosiasi yang dapat dibuat dalam hubungan dengan realitas-realitas itu, jauh lebih rumit dan mencakup semuanya, misalnya keserasian antara format fisik manusia dengan format ruhaminya. Dengan demikian, sifat-sifat dan karakteristik alam spiritual selaras dengan alam materi, dan dunia jiwa manusia.

Keselarasan ini menyiratkan adanya keteraturan di mana saja, dan itulah rancangan besar Allah, yang mau tidak mau harus dapat disimpulkan memiliki signifikansi yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Allah menciptakan alam semesta dan kemudian menyempurnakannya, boleh jadi penyempurnaan itu berkaitan dengan penciptaan manusia yang memiliki kualitas-kualitas Ilahiah dan kosmologi secara

menyeluruh (*Jam'iyah*). Murata menyimpulkan dengan "Karena sentralitas dan sifat serba menyeluruh (*Jam'iyah*) situasi manusia, maka hanya manusia sajalah yang bisa mengacaukan harmoni atau keselarasan dan keseimbangan yang secara natural terjalin antara Allah dan kosmos (Hady, 2006). Lagi pula, disebabkan oleh situasi perantara yang mereka miliki, kenyataan bahwa mereka adalah wakil-wakil Allah, maka hanya manusia sajalah yang bisa menjalin harmoni dan keseimbangan yang sempurna antara Allah dan ciptaan (makhluk).

Kinerja metodologi sains Islam akan selalu menata dan mengikutkan hubungan tripatrik ini; mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos (Amril, 2016). Realitas dan fenomena apapun yang akan dikaji sedemikian rupa selalu ditempatkan dalam struktur tripatrik ini. Melalui paradigma metodologi seperti ini meniscayakan aktivitas kinerja sains akan selalu dalam kepentingan dan keharmonisan ketiga alam ini. Alam sebagai objek pengetahuan tidak akan dipahami sebagai objek yang dapat dikalkulasi dan direkayasa menurut kemauan eksistensialitas manusia. Demikian pula wilayah Ilahiyah atau prinsip Ilahi sebagai metakosmos, sebagai sumber dua kosmos lainnya, tentu akan selalu menjadi landasan ontologis dan orientasi aksiologis bagi pengembangan sains Islam. Sedemikian rupa dengan metodologi sains Islam seperti ini kinerja ilmiah yang dilakukan oleh para saintis tentu akan selalu dilandasi oleh kesadaran bahwa pengetahuan apa pun yang akan ditelaah dan dihasilkan akan selamanya tetap berada dalam kerangka dan kepentingan tiga alam ini. Saintis-saintis Muslim akan mampu menelaah setiap kajiannya untuk kepentingan manusia, alam jagat raya dan Khalik sebagai sang Maha Pencipta. Model metodologis kinerja sains seperti ini ilah yang sangat memungkinkan pencarian saintis akan menemukan Tuhan dan nilai-nilai kemanusiaan serta keseimbangan alam dari setiap aktivitas penelitiannya (Amril, 2016).

Melalui model metodologis sains Islam seperti ini memungkinkan tauhid sebagai basis paradigma metodologi sains Islam (Mannan, 2014) sebagaimana banyak diinginkan oleh para sarjanawan Muslim akan dapat terwujudkan. Hal ini dapat ditegaskan bahwa subjek pengetahuan bersama objek pengetahuan bersumber dari metakosmos; prinsip Ilahi. Konsekuensi dari kesimpulan penalaran ini, ada keharusan manusia untuk mempertahankan keselarasan dalam hubungan-hubungan kosmologis. Di mana mereka menjalankan peran sentralnya. Keselarasan yang pertama kali harus diupayakan adalah keselarasan dalam diri manusia sendiri, yang mencakup keselarasan dalam struktur ruhaninya yang menjadi lokus dari segala upayanya. Keselarasan dan keseimbangan ruhani diperlukan, sekurang-kurangnya untuk mewujudkan superioritas ruhani manusia atas badan. Maka, dengan sendirinya akan bermakna kekuatan jiwa akan dapat mengendalikan gerakan badan. Jika dikaitkan dengan bentuk-bentuk hubungan analogis dalam kosmos, baik yang berlaku dalam dunia fisik maupun dalam dunia ruhani, berupa hubungan atas-bawah atau hubungan aktif-reseptif, maka dalam diri manusia terdapat bentuk-bentuk hubungan seperti itu. Hubungan ini dapat, misalnya, disimpulkan dari sebuah hadis Nabi yang menyebutkan adanya segumpal daging yang disebut jantung yang keberadaannya begitu berpengaruh kepada kualitas-kualitas fisik. Jika sehat, maka akan sehatlah seluruh anggota badan, dan sebaliknya. Dalam dunia ruhani atau dunia jiwa manusia, keadaan ini pun terjadi, di mana hati dipandang sebagai pusat acuan aktivitas ruhani, yang posisinya sama dengan esensialnya jantung bagi tubuh.

Fakultas-fakultas spiritual mencakup ruh, akal, hati, jiwa, dan hawa nafsu. Deskripsi ini sedikit berbeda, jika dibandingkan dengan pandangan para filsuf Muslim pada umumnya, seperti al-Kindi, al-Farābī, dan Ibn Sīnā. Al-Kindi, misalnya, menyebutkan tiga daya jiwa, yaitu: (1) daya syahwat/seks (*al-Quwwat al-Shahwaniyyah*) (2) daya marah/agresi (*al-Quwwat al-Ga'abiyyah*), dan (3) daya pikir (*al-Quwwat al-Aqilah*) (Salma & Beni, 2016). Teori jiwa yang lebih rinci dalam perspektif filsafat dapat dijumpai pada pandangan al-Farabi dan Ibn Sina. Fakultas-fakultas spiritual tersebut, biasanya

dijelaskan dalam sebuah struktur, yaitu struktur spiritual, mungkin mengikuti analogi struktur kosmologi spiritual. Struktur spiritual ini, dalam pemikiran Islam dipandang memiliki keselarasan tertentu dengan struktur fisik manusia yang terdiri dari, kepala, leher, dada, perut, organ pembuangan, paha, betis, dan kaki dan seterusnya.

Untuk sampai pada kondisi seperti ini tentu keterjalinan Wahy al-Juz'i, Wahy al-Kulli dan Wahy al-Takwin terus diupayakan dalam setiap pembelajaran upaya pembelajaran (Sahari, 2020) seperti ini misalnya dapat dilakukan dengan cara merealisasikan dan meintegrasikan-interkoneksi nilai-nilai quranik dan hadis serta turunannya dalam setiap materi pembelajaran tentunya telah terlebih dahulu dilakukan analisis teologis-etis sehingga pesan-pesan moral ideal quranik dan hadis serta turunannya dapat diimplikasikan dan diimplementasikan dalam materi pembelajaran. Atau juga dapat dilakukan sebaliknya yakni dengan memperkenalkan dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai quranik dan hadis terhadap alam jagat raya dan fenomenanya sebagai alam makrokosmos dan kebesaran dan kemaha kekuasaan Allah SWT sebagai Maha Pencipta dan Adil kemudian selanjutnya direalisasikan dan diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan materi topik-topik bahasan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap capaian hasil pembelajaran tidak sebatas menguasai materi ilmu yang bersangkutan namun sekaligus masuk pada kedalaman malna teologis-Ilahiyah dan psikologis-Insaniah.

Implementasi pembelajaran seperti ini sesungguhnya niscaya untuk dilakukan, alasannya karena bukankah sesungguhnya manusia sebagai alam mikrokosmos sesungguhnya merupakan cakupan dalam alam makrokosmos dan metakosmos. Hal ini berarti bahwa manusia memang memiliki kemampuan untuk memasuki ranah metakosmos baik yang ada pada alam makrokosmos maupun pada alam metakosmos seperti diuraikan sebelumnya (Amril, 2016). Dalam spiritualitas manusia, yang mencerminkan sisi batin Allah, terdapat hubungan-hubungan, korespondensi-korespondensi, dan analogi-analogi kualitatif. Dengan demikian, ada hubungan-hubungan atas bawah, aktif reseptif, keseluruhan bagian, kesederhanaan kemajemukan, dan lain-lain. Rumitnya struktur kepribadian manusia, baik fisik maupun ruhani, menjadikan kesimpulan -kesimpulan para pengkaji bersifat tentatif. Artinya masih menyisakan ruang bagi pandangan dan penemuan lainnya, yang mungkin lebih akurat.

Peran sentral manusia di dalam kosmos mengandung makna bahwa hanya manusialah yang paling menentukan keserasian sekaligus kekacauan kosmos. Keserasian dan kekacauan kosmos dapat terwujud setelah sebelumnya manusia menciptakan atau membangun keselarasan atau kekacauan dunia spiritual yang ada. Dunia spiritual manusia, mencakup beberapa fakultas yang menjalankan fungsi-fungsi aktif reseptif dalam aras atas bawah. Semuanya akan berjalan serasi, jika strukturnya dapat dipertahankan sesuai dengan fitrah penciptaannya.

PENUTUP

Para kosmolog Muslim mencari petunjuk al-Quran dan al-Hadis untuk dapat memahami korespondensi-korespondensi dan analogi-analogi kualitatif tiga realitas kosmologis: alam semesta (makrokosmos), manusia (mikrokosmos), dan Allah (metakosmos). Orientasi pencarian dan pengembangan ilmu dan sains dalam Islam tertuju pada wilayah metakosmos, sehingga Allah SWT dalam kinerja ilmu dan sains secara niscaya selalu terikutkan. Hubungan ketiga wilayah ini secara struktur sesungguhnya selalu berada dalam bentuk keterpaduan sekalipun dengan tetap menempatkan wilayah metakosmos pada posisi dasar sekaligus sebagai tujuan orientasi dalam mengapresiasi ilmu dan sains baik ketika memahaminya maupun pada pengembangannya.

Para pemikir muslim cenderung memaknai fitrah sebagai potensi manusia untuk beragama (Tawhīd ilā al-Lāh), tetapi ada juga yang memaknai fitrah sebagai iman

bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim. Kedua, daya ofensif (*quwwat al-shahwah*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah. Oleh karena itu, para pemikir muslim mendekatkan diri kepada Allah dengan terlebih dahulu atau secara simultan merenungkan tanda-tanda Allah dalam diri manusia dan dalam alam semesta. Ruhani manusia membentuk hubungan keserasian dengan bagian alam spiritual dari kosmos, dan badan manusia membentuk hubungan keserasian dengan alam fisik kosmos. Lebih dari itu, asosiasi-asosiasi yang dapat dibuat dalam hubungan dengan realitas-realitas itu, jauh lebih rumit dan mencakup semuanya, misalnya keserasian antara format fisik manusia dengan format ruhaminya. Dengan demikian, sifat-sifat dan karakteristik alam spiritual selaras dengan alam materi, dan dunia jiwa manusia.

Implementasi pembelajaran seperti ini sesungguhnya niscaya untuk dilakukan, alasannya karena bukankah sesungguhnya manusia sebagai alam mikrokosmos sesungguhnya merupakan cakupan dalam alam makrokosmos dan metakosmos. Hal ini berarti bahwa manusia memang memiliki kemampuan untuk memasuki ranah metakosmos baik yang ada pada alam makrokosmos maupun pada alam metakosmos seperti diuraikan sebelumnya.

REFERENCES

- Alfurqan, and Harmonedi. "Pandangan Islam Terhadap Manusia: Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 2.2 (2017): 129-144.
- Amril, M. "*Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*." Jakarta: PT Raja Grafindo Persada (2016).
- Aqib, Kharisudin. "Fungsi Kekhalifahan Manusia." *Jurnal Tribakti* 19.2 (2008).
- Basyit, Abdul. "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 13.1 (2017).
- Burga, Muhammad Alqadri. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1.1 (2019): 19-31.
- Hady, Syamsul. "Pandangan Dunia Spiritual Islam dan Persan Sentral Manusia dalam Kosmos." *Annual Conference Departemen Agama. Lembang, Subang: Departemen Agama*. 2006.
- Hamid, Ilham. "ESQ dan Kebutuhan Spiritualitas Civitas Akademik." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (2014): 132-151.
- Haris, Munawir. "Spiritualitas Islam dalam trilogi kosmos." *Ulumuna* 17.2 (2013): 323-346.
- Iswanto, Eko. "Membangun Spiritualitas Kosmis: Belajar dari Spiritualitas Kosmis Masyarakat Jawa Bersama Raimon Panikkar dan Pierre Teilhard De Chardin." *Jurnal Marturia* 2.2 (2020): 145-178.
- Kesuma, Guntur Cahaya. "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam." *Ijtima'iyya* 6.2 (2013): 79-96.
- Krishna, Ida Bagus Wika, and Krisna S. Yogiswari. "Relevansi Konsep Penciptaan Alam Semesta Lontar Bhuwana Sangkesea dan Pemahaman Kosmos Masyarakat Bali." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 5.2 (2022): 173-182.

- Mannan, Audah. "Transformasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Perkembangan Sains dan Teknologi." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4.2 (2018): 252-268.
- Muniroh, Musfiatul. "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkiya Banjarnegara." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.2 (2019): 241-262.
- Mustofa, Imron. "Ulama'dan Kontestasi Pengetahuan dalam Sudut Pandang al Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5.1 (2017): 68-93.
- Nurcholis, Moch, and Fathoni Fathoni. "TASHRIFAN JOMBANG: Telaah Epistemologi Kitab Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah Karya Kyai Ma'shum Bin Ali." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.1 (2022): 1-18.
- Nursalim, Eko, and Iskandar Iskandar. "Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1.1 (2021): 31-40.
- Pransiska, Toni. "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 17.1 (2016): 1-17.
- Sahari, Sahari. "Implementasi Al-Masyaqoh Al-Tajlibu Al-Taisyir di Tengah Pandemi Covid-19." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5.2 (2020).
- Salma, and Beni Firdaus. "Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas dalam Al-Qur'an dan Hadis." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12.1 (2016): 43-66.
- Samsulbassar, Agus, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Ahmad EQ. "Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5.1 (2020): 49-56.
- Saryono. "Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 12.2 (2016): 161-174.
- Shihab, Moh Quraish. *Atas nama agama: wacana agama dalam dialog" bebas" konflik*. Pustaka Hidayah, 1998, 278.
- Suhendri. "Dimensi-dimensi Manusia menurut Alquran." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 3.2 (2018): 14-26.
- Sukman. "Kosmologi dan Urgensi Spiritualitas." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 19.2 (2014): 322-343.
- Syafieh. "Tuhan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 1.1 (2016): 143-172.
- Wahyudi, Tian. "Peran pendidikan islam dalam membangun world view muslim di tengah arus globalisasi." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 15.2 (2017): 319-340.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nadhlatul Wathan*. Institute Bale Institute, 2021.
- Yaqin, Ainul. "Korespondensi Manusia dan Kosmos dalam Kosmologi Sufisme Ibnu'arabi dan Achmad Asrori Al-Ishaqi." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4.1 (2021): 1-22.